

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Bank Syariah Mandiri (BSM)

Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2016 Bank Syariah Mandiri memiliki 765 kantor layanan di seluruh Indonesia, 996 unit ATM Syariah Mandiri dengan akses lebih dari 100.000 jaringan ATM. Kode Bank 451 Kode Swift BSMDIDJA.

a. Alamat Kantor Pusat:

Wisma Mandiri I Jl. MH. Thamrin No. 5

Jakarta 10340 – Indonesia.

b. Kepemilikan Saham:

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.: 497.804.387 lembar
saham (99,9999998%)

PT Mandiri Sekuritas: 1 lembar saham (0,0000002%).

c. Otoritas Pengawas Bank:

Otoritas Jasa Keuangan

Gedung Sumitro Djohadikusumo

Jalan Lapangan Banteng Timur No. 2-4

Jakarta 10710 Indonesia

Telp (62-21) 3858001 Faks (62-21) 3857917

www.ojk.go.id

2. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

3. Motto Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

4. Visi-Misi Bank Syariah Mandiri

a. Visi

Bank Syariah Terdepan dan Modern

Untuk Nasabah

BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan.

Untuk Pegawai

BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.

Untuk Investor

Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

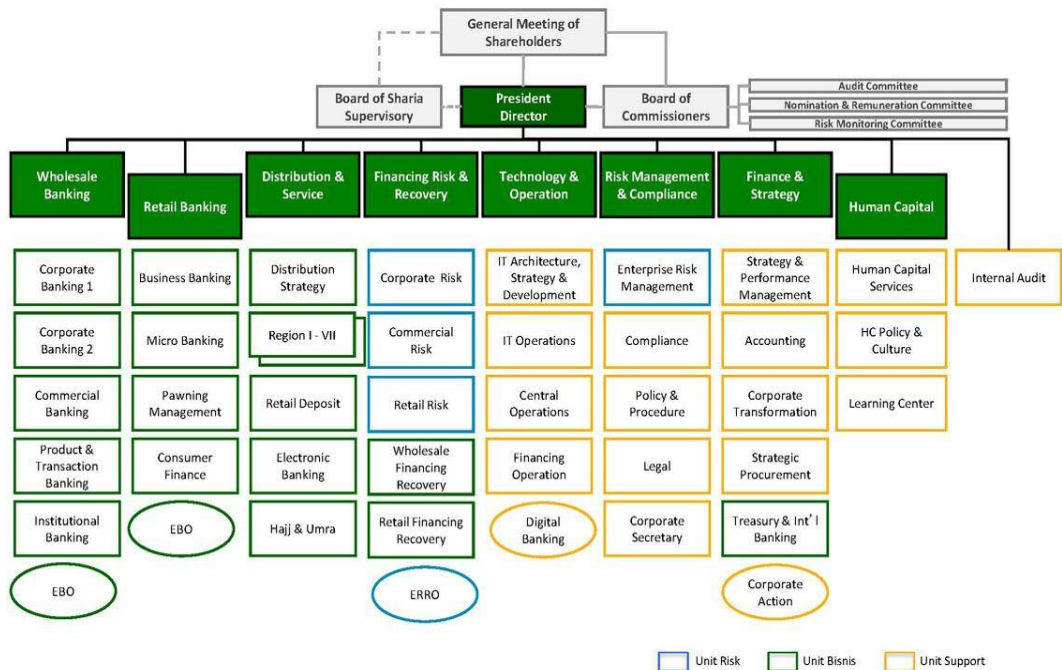
b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan

5. Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri

Gambar 4.1

Struktur Organisa



si BSM

B. Deskripsi Data

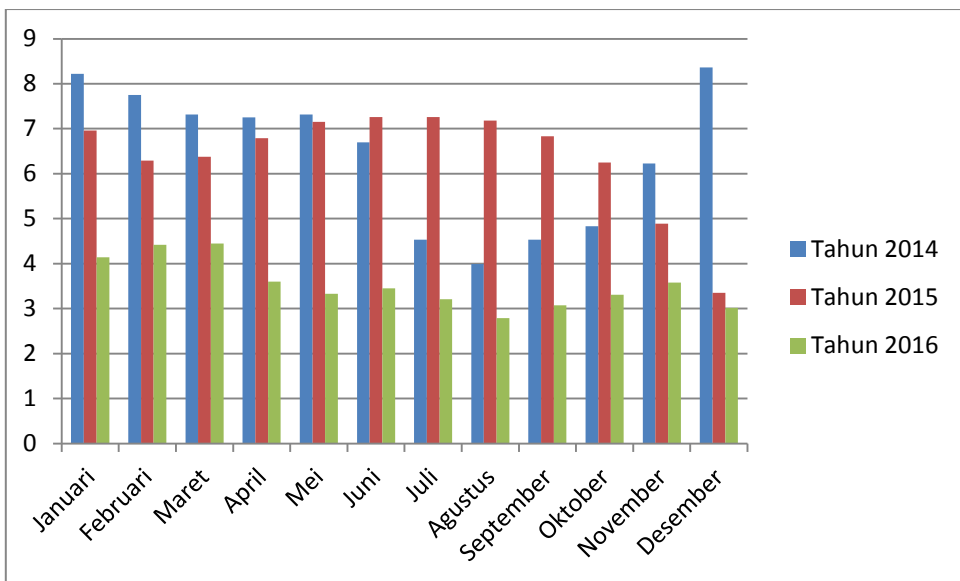
Dalam penelitian jenis data yang akan digunakan ialah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tabungan *mudharabah*, inflasi dan *BI Rate* dengan kurun waktu dua tahun dari bulan Januari 2015 sampai dengan Desember 2016. Adapun data penelitian ini diperoleh dari *website*

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang tertuang sebagai berikut:

1. Perkembangan Inflasi

Grafik 4.1

Inflasi



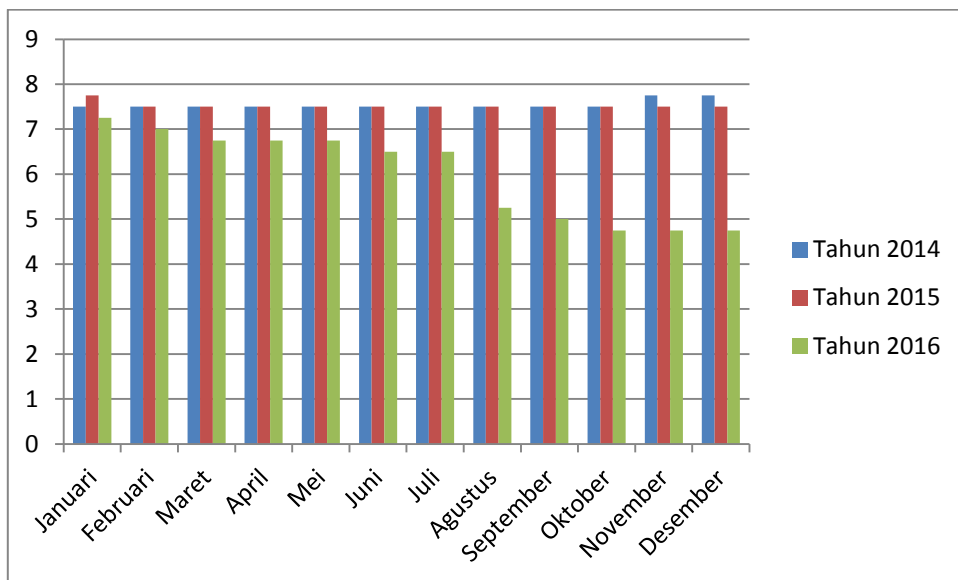
Sumber: Data Bank Indonesia (diolah)

Sesuai dengan grafik diatas diketahui bahwa perkembangan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2014 sebesar 8,36%. Dan inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus tahun 2016 sebesar 3,02%. Secara keseluruhan inflasi pada tahun 2016 menurun tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tekanan inflasi tersebut antara lain: tidak lepas dari permintaan yang

lebih rendah dari penawaran, dampak harga barang impor dan stabilitas nilai tukar.

2. Perkembangan BI Rate

Grafik 4.2
BI Rate



Sumber: Data Bank Indonesia (diolah)

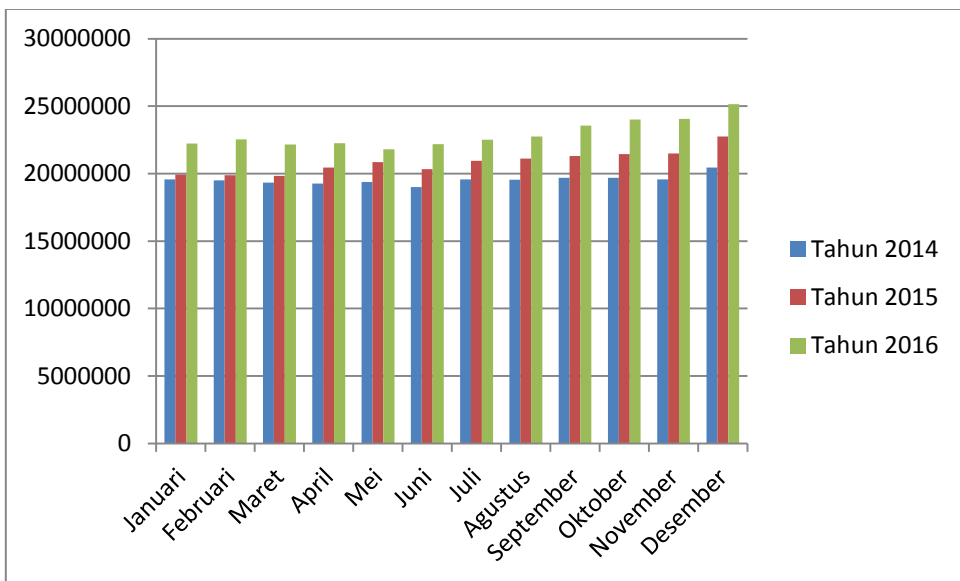
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa perkembangan BI Rate tertinggi terjadi pada bulan November dan Desember tahun 2014 sampai Januari tahun 2015 sebesar 7,75%, dan terendah terjadi pada bulan Desember pada tahun 2016 sebesar 4,75%. Pada tahun 2015 BI Rate cenderung tidak mengalami penurunan atau stagnan. Hal ini bias dilihat pada bulan Februari sampai Desember yaitu tetap ada diangka 7,50%.

Kemudian pada tahun 2016 *BI Rate* cenderung mengalami penurunan hingga sebesar 4,75%, hal ini karena Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter yang longgar untuk mendorong aktifitas perekonomian masyarakat yang cenderung turun.

3. Perkembangan Tabungan *Mudharabah*

Grafik 4.3

Tabungan *Mudharabah*



Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Sesuai dengan grafik diatas diketahui bahwa tabungan *mudharabah* tertinggi pada bulan Desember tahun 2016 sebesar Rp. 25.157.790. Selama periode perkembangannya tabungan *mudharabah* cenderung meningkat setiap bulannya meskipun

sempat mengalami penurunan pada bulan-bulan tertentu. Hal tersebut diperkirakan karena para nasabah lebih nyaman untuk mengambil uangnya kapan saja, dibandingkan menandatangani uangnya dalam jangka waktu tertentu. Dan hal ini berdampak positif bagi perkembangan dan pihak ketiga khususnya tabungan *mudharabah*.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel yang akan menjadi sampel. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan SPSS 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	36	279	836	544.42	177.945
BI RATE	36	475	775	702.08	92.461
TABUNGAN MUDHARABAH	36	18992397	25157790	21129119	1601709.353
Valid N (listwise)	36				

Sumber: SPSS Versi 16.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, dapat terlihat bahwa variabel inflasi menjadi sampel berkisar antara 279 sampai dengan 836 dengan rata-rata sebesar 544.42. Standar deviasi variabel inflasi sebesar 177.945. variabel *BI Rate* yang menjadi sampel berkisar 475 sampai dengan 775 dengan nilai rata-rata sebesar 702.08. Standar deviasi variabel *BI rate* sebesar 92.461. Variabel tabungan *mudharabah* yang menjadi sampel berkisar antara Rp. 18992397 sampai dengan Rp. 25.157.790 dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 21.129.119. Standar deviasi variabel tabungan *mudharabah* sebesar Rp. 1601709.353.

D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik (Uji Normalitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Multikolinearitas).

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama

lainnya.¹ Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW Test).

Berdasarkan pengujian uji autokorelasi dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.858 ^a	.736	.720	.52884443	.427
a. Predictors: (Constant), Zscore: BI RATE, Zscore: INFLASI					
b. Dependent Variable: Zscore: TABUNGAN MUDHARABAH					

Sumber: SPSS Versi 16.

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW_{hitung} sebesar 0,427. Dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “k=2” dan “N=36” adalah nilai dari dl (batas bawah) sebesar 1,3537 dan nilai du (batas atas) sebesar 1,5872. Jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($0 < d < dl$), yakni sebesar $0 < 0,427 < 1,3537$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdapat autokorelasi positif. Yang menghasilkan uji autokorelasi sebagai berikut:

¹Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 107.

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.533 ^a	.284	.240	.31413	2.086

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: SPSS Versi 16.

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW_{hitung} sebesar 2.086. Dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “k=2” dan “N=36” adalah nilai dari dl (batas bawah) sebesar 1,3537 dan nilai du (batas atas) sebesar 1,5872. Jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson dapat dilihat bahwa DW_{hitung} terletak diantara ($du < d < 4-du$), yakni sebesar $1,5872 < 2.086 < 2.4128$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi karena nilai DW berada di antara dU dan 4-dU.

Gambar 4.2

Hasil Uji Autokorelasi

Auto +	No conclusion	Menerima tidak autokorelasi Dw: 2.086	Ho ada	No conclusion	Auto -
0	dl 1,50	du 1,59	4-du 2,41	4-dl 2,5	

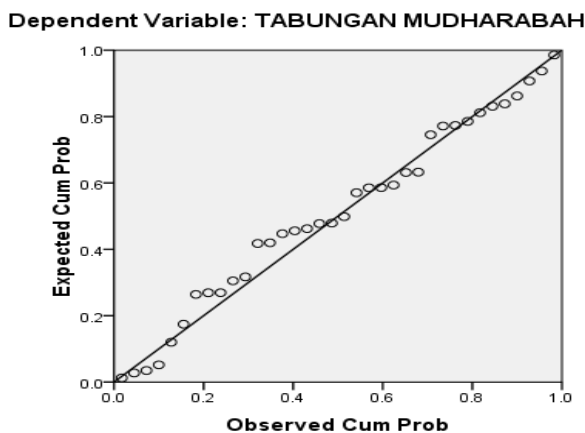
2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.² Adapun model regresi yang baik ialah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data distribusi normal adalah data dengan garis yang menghubungkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan menggunakan SPSS 24 maka diperoleh hasil *output* sebagai berikut:

Gambar 4.3

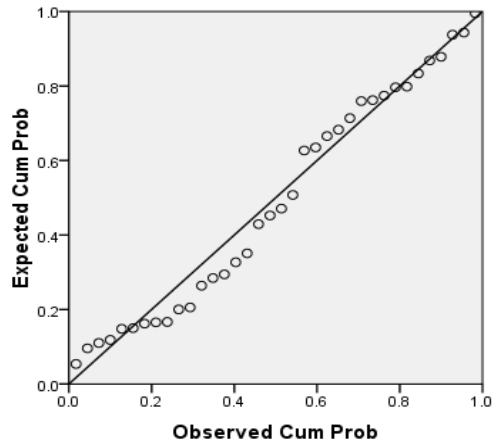
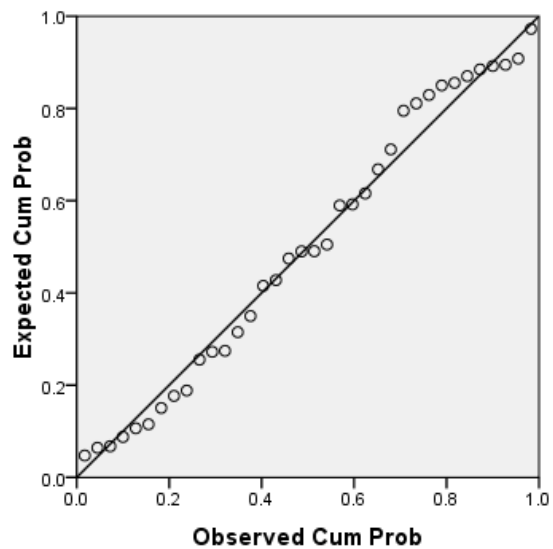
Uji Normalitas P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model 1

²Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 154.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Dependent Variable: Zscore: TABUNGAN MUDHARABAH****Model 2****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual****Dependent Variable: Zscore: TABUNGAN MUDHARABAH****Model 3**

Berdasarkan model 1 sampai 3 diatas dapat dilihat dari grafik Normal P-P Plot tersebut dapat dilihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan pendistribusi normal.

Agar dapat membuktikan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot, maka peneliti melakukan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51351234
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.069
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.645
Asymp. Sig. (2-tailed)		.800
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: SPSS Versi 16.

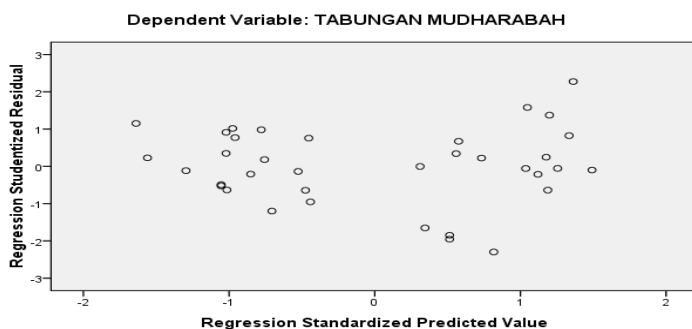
Tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk tabungan *mudharabah* signifikannya sebesar 0,800 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian nilai residual terdistribusi normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.³

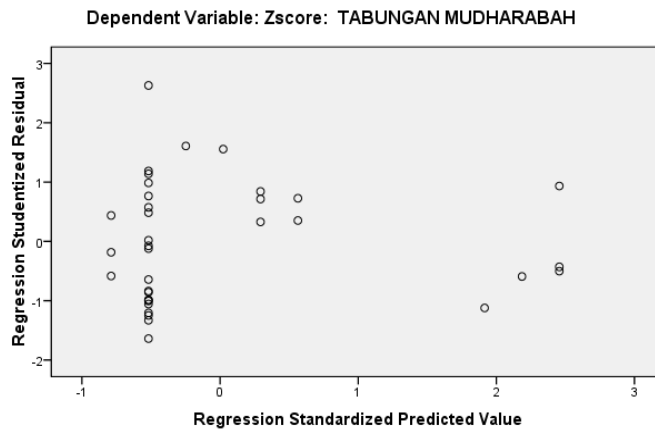
Uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji park. Penentuan ada atau tidak adanya heteroskedastisitas ditentukan taraf signifikan diatas 0,05 maka data diinterpretasikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dan jika taraf signifikansi dibawah 0,05 maka diinterpretasikan bahwa data terjadi masalah heteroskedastisitas .

Gambar 4.4
Uji Heteroskedastisitas
scatterplot



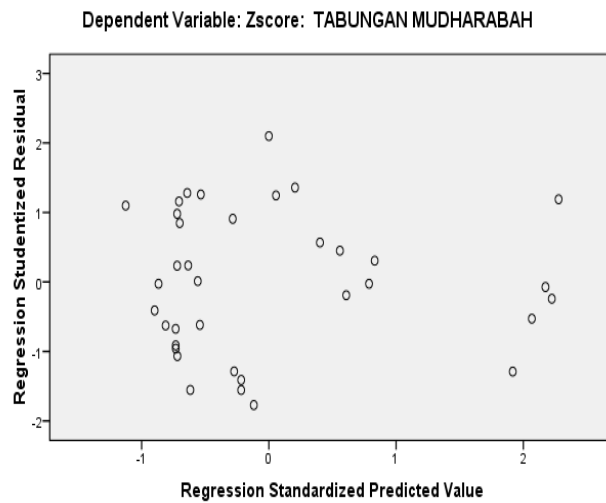
Model 1
scatterplot

³Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 134.



Model 2

Scatterplot



Model 3

Dari gambar *scatter plot* diatas dapat terlihat bahwa model 1 sampai model 3 titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.⁴ Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* atau sering disebut dengan (VIF).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan SPSS 24 untuk dapat mengetahui uji multikolinearitas menghasilkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.042	.055		.777	.443		
¹ LAG_X1	-.092	.127	-.113	-.725	.474	.918	1.089
LAG_X2	-.505	.161	-.490	-3.138	.004	.918	1.089

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: SPSS Versi 16.

⁴Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,103

Berdasarkan *output* tabel diatas terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih kecil dari 0,10. Dengan nilai VIF dalam Variabel X_1 sebesar 1,089 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,918. Dan nilai VIF dalam variabel X_2 sebesar 1,089 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,918.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau bisa dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

E. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/diubah atau dinaik-turunkan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengaruh Inflasi Dan *BI Rate* Terhadap Tabungan *Mudharabah* Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2016. Hasil dari persamaan regresi ini diperoleh dari SPSS 16 dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Persamaan Regresi

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.042	.055		.777	.443		
1 LAG_X1	-.092	.127	-.113	-.725	.474	.918	1.089
LAG_X2	-.505	.161	-.490	-3.138	.004	.918	1.089

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: SPSS Versi 16

Dari tabel diperoleh hasil regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$\text{Lag}Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0.042 - 0,092 x_1 - 0,505 x_2 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila inflasi dan BI Rate sama dengan nol, maka tabungan *mudharabah* sebesar 0.042.
- b. Koefisien regresi x_1 (inflasi) sebesar -0,092 artinya apabila inflasi naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan penurunan tabungan *mudharabah* tetapi tidak berpengaruh negatif sebesar -0,092 bila variabel lain konstan.

- c. Koefisien regresi x_2 (*BI Rate*) sebesar -0.505 artinya apabila nilai *BI Rate* naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan penurunan tabungan *mudharabah* atau berpengaruh negatif sebesar -0.505.

F. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji statistik digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Inilah *output* uji t yang telah diolah menggunakan SPSS 24 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji t Inflasi (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.082	.055		1.481	.148		
LAG_X1	-.108	.127	-.147	-.851	.401	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: SPSS Versi 16.

Dari tabel diatas menunjukkan nilai t hitung sebesar -851, sedangkan pada nilai t tabel didapat dari distribusi t dicari pada signifikansi 5% derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $36-1-1 = 34$ maka didapat t tabel sebesar -2,03224 dengan taraf signifikan 0,401. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara individual tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan *mudharabah* karena t hitung lebih besar dari t tabel $-851 > -2,032$.

Tabel 4.8

Uji t BI Rate

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.033	.057		.573	.571		
LAG_X2	-.695	.127	-.690	-5.470	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: SPSS Versi 16.

Dari tabel diatas menunjukkan nilai t hitung sebesar -5.470 sedangkan pada nilai t tabel didapat dari distribusi t dicari pada signifikasni 5% derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $36-1-1 = 34$ maka didapat t tabel sebesar -2,03224 dengan taraf signifikan 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate secara individual berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tabungan

mudharabah karena t hitung lebih kecil dari t tabel $-5.470 < -2.032$.

2. Uji koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Inilah *output* uji F dengan menggunakan pengolahan SPSS 24 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.255	2	.627	6.359	.005 ^a
	Residual	3.158	32	.099		
	Total	4.413	34			

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: SPSS Versi 16.

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , H_0 ditolak. Namun jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima. Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($6.359 > 3,26$) jadi H_0 ditolak.

Untuk tingkat signifikansi yakni, apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari tabel Sig terlihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,005 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Jadi secara simultan variabel inflasi tidak berpengaruh sedangkan *BI Rate* berpengaruh signifikansi terhadap tabungan *mudharabah*.

3. Analisis Koefisien Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi (R)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.533 ^a	.284	.240	.31413	2.086

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: SPSS Versi 16.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,533. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara inflasi BI *Rate* secara bersama-sama dalam mempengaruhi tabungan *mudharabah*.

Tabel 4.11

Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien kolerasi

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,02 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa besar inflasi dan BI *Rate* mempengaruhi tabungan *mudharabah* .

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.533 ^a	.284	.240	.31413	2.086

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: SPSS Versi 16.

Nilai dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,284. Hal ini berarti variabel X_1 (inflasi) dan variabel X_2 (BI Rate) dapat menjelaskan variabel Y (tabungan *mudharabah*) sebesar 2.84%. Sedangkan sisanya yakni sebesar $100\% - 2.84\% = 97.16\%$ yang dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui bagaimana korelasi antara pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap tabungan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2016. Berdasarkan hasil uji analisis koefisien korelasi, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,719 yang terletak pada interval koefisien 0.40-0.599. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara

variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (BI *Rate*) dengan variabel Y (tabungan *mudharabah*) adalah sedang.

Hasil analisis Uji inflasi data terlihat bahwa nilai T_{hitung} sebesar -851 dan T_{tabel} sebesar 2,03224. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji F (simultan) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6.359 dan F_{tabel} sebesar 3,26, yang berarti bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.359 > 3,26$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menyatakan bahwa korelasi variabel inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan sedangkan BI *Rate* signifikan mempengaruhi tabungan *mudharabah*.

Dari hasil analisa diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,284. Hal ini berarti variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (BI *Rate*) dapat menjelaskan variabel Y (tabungan *mudharabah*) sebesar 2.84%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (BI *Rate*) mampu mempengaruhi tabungan *mudharabah* sebesar 2.84%. Sedangkan sisanya yakni sebesar $100\% - 2.84\% = 97.16\%$ yang dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

H. Analisis Ekonomi

Berdasarkan uji F didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 6,359 dan F_{tabel} sebesar 3,26 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Serta koefisien pengaruh variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (BI Rate) adalah 0,284 atau 2.84% dengan tingkat signifikan ($\text{sig} = 0,005 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_1 (inflasi) tidak berpengaruh dan signifikan sedangkan X_2 (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap tabungan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2014-2016. Meningkatnya inflasi dan BI Rate akan menyebabkan menurunnya tabungan *mudharabah*. Begitu pula sebaliknya, jika Inflasi dan BI Rate menurun maka tabungan *mudharabah* akan meningkat.

Penelitian ini didukung oleh Friska Julianti tahun 2013 dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan BI Rate Terhadap Tabungan *Mudharabah* Pada Perbankan Syariah. Dengan hasil penelitian berdasarkan pengujian secara bersama-sama variabel independen (inflasi, nilai tukar (kurs), dan BI Rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*) dengan hasil F-statistik adalah 39,23792 dengan nilai

probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Secara individu atau parsial variabel *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap tabungan *mudharabah*, dengan nilai koefisien -2,774316 dan nilai probabilitas *BI Rate* adalah 0,000000, ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Sedangkan secara parsial pengaruh Inflasi di dukung oleh penelitian Yulianti dengan judul Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan *BI Rate* yang berpengaruh terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia dengan periode bulan Desember 2009 sampai bulan Desember 2013. Variabel inflasi berpengaruh negatif dengan nilai uji t sebesar -0,369.

Penelitian ini tidak didukung oleh Friska Julianti tahun 2013 dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan *BI Rate* Terhadap Tabungan *Mudharabah* Pada Perbankan Syariah. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* dengan nilai koefisien sebesar 0,453662. Sedangkan secara parsial pengaruh *BI Rate* tidak di dukung oleh penelitian Yulianti dengan judul Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan *BI Rate* yang berpengaruh terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia

dengan periode bulan Desember 2009 sampai bulan Desember 2013.

Variabel *BI Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

Tabungan *mudharabah* dengan nilai uji t sebesar 61.102.